

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gula merupakan komoditi ekspor Hindia Belanda yang merajai pasar dunia pada masa akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Jejak manis bisnis gula di Hindia Belanda memiliki perjalanan yang panjang. Sejak diberlakukannya sistem tanam paksa pada tahun 1830, tebu menjadi salah satu varietas utama yang ditanam di kawasan tengah dan timur pulau Jawa. Seiring dengan meluasnya perkebunan tebu, pabrik-pabrik pengolahan tebu bermunculan, terutama setelah Pemerintah Belanda mengeluarkan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 yang membuka peluang luas bagi swasta untuk berinvestasi di sektor perkebunan.¹

Perkebunan merupakan hal terpenting dalam sistem ekspor perdagangan pemerintah Belanda. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk menyediakan komoditas sesuai yang laku di pasar dunia. Sistem perkebunan merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan komoditas sesuai yang diinginkan, terutama untuk komoditas ekspor. Jawa Timur sebagai salah satu daerah ekspor yang mempunyai lahan perkebunan tebu di Pulau Jawa menjadi salah satu komoditi unggulan pada awal abad ke-20. Tidak heran jika banyak industri gula yang bertebaran mulai dari ujung barat dan timur wilayah Jawa Timur. Salah satu wilayah yang mempunyai banyak industri gula di Jawa Timur adalah Mojokerto.²

Tercatat ada 12 pabrik gula yang ada di Mojokerto, salah satu pabrik besar di Mojokerto adalah Pabrik Gula Gempolkrep. Pabrik ini menjadi salah satu pabrik yang memiliki produksi terbesar di Jawa Timur. Berada di bawah naungan *N.V Kooy A Coster Van Voor Hout*, Gempolkrep lebih mudah untuk diawasi dan dikembangkan infrastruktur pendukungnya oleh Pemerintah Belanda. Pompa air menjadi contoh dukungan pihak *N.V Kooy A Coster van Voor Hout* dalam

¹ Boedi Harsono, *Hukum Agraria Indonesia*. (Jakarta: Djambatan : 2008), hlm 8.

² Kuntohartono, *Perkebunan Indonesia di Masa Datang*. (Jakarta : Yayasan Agroekonomi : 1983), hlm 16.

memenuhi kebutuhan irigasi perkebunan tebu di wilayah Gempolkrep. Selain Sungai Brantas, sungai kecil seperti Bandjarsari, Ngoedi, Kedoengsoro, Bratwetan, Ngares Kidoel juga dimanfaatkan untuk mendukung irigasi agar tidak mengalami kekeringan ketika kemarau tiba.³

Dengan adanya pompa air tersebut perkebunan tebu yang berada di sekitaran Pabrik Gula Gempolkrep dapat terus teraliri oleh air dan tidak mengalami kekeringan. Infrastruktur irigasi yang ada di Gempolkrep mengalami perkembangan yang signifikan sejak dibangunnya saluran irigasi dan pompa air yang mendukung perkebunan tebu di wilayah Gempolkrep.⁴ Berdasarkan surat yang dituliskan oleh Pemerintah Belanda di Surabaya pada nomor surat 19 September 1903 No 15379 / F, wilayah Mojokerto khususnya Gempolkrep banyak potensi yang dapat dimanfaatkan hulu dan hilir aliran Sungai Brantas untuk dimaksimalkan pembangunan saluran irigasi dan pompa airnya.⁵

Bertambahnya produksi tebu yang semakin banyak menjadikan Pabrik Gula Gempolkrep ini juga menjadi salah satu tumpuan untuk produksi gula di Jawa Timur, selain Pasuruan dan Probolinggo. Pemerintah Belanda yang berkantor di Surabaya juga mendukung pembangunan infrastruktur penunjang seperti kantor administrasi, alun-alun, sistem pengairan dan moda transportasi kereta api. Hal ini tercatat dengan dibangunnya *Mojokerto Stroomtram Maatschappij* (MSM) sebagai sarana jalur transportasi pengangkut produksi dan massa pada 2 Februari 1889 melalui rute Mojokerto-Ngoro.⁶

Sektor transportasi juga dalam perjalanan sejarahnya sangat penting dalam memfasilitasi pengangkutan barang produksi dan sumber daya yang mempengaruhi perkembangan dagang dalam suatu wilayah. Pemberian peluang pada sektor swasta

³ Roger Wiserman, Thesis: *“Three Crises : Management in the Colonial Java Sugar Industry 1880-1930”* (Adelaide: University of Adelaide, 2001), hlm 360

⁴ R. Gill, Thesis: *“De Indische Staat Op Java en Madura, een Morphologische Studi van haar Ontwikeling”*. (Delft: University Delft, 1995), hlm 164

⁵ Peraturan Pemerintah Surabaya nomor 15379/F tentang irigasi dan pengairan daerah Mojokerto, Arsip Inventaris 1903.

⁶ Ahmad Romadon, *“Perusahaan Kereta Api di Mojokerto Stroomtram Maatschappij di Masa Modernisasi kota di Jawa”* Jurnal Unesa, Volume 10, no 1 tahun 2020. hlm 4

berdampak pada pembukaan pabrik-pabrik dan perkebunan milik swasta di Mojokerto. Dengan semakin berkembang luasnya industri dan perkebunan di Gempolkrep menimbulkan permasalahan dalam pengangkutan barang yang mana pada masa tersebut masih menggunakan alat transportasi tradisional berupa hewan dan gerobak.⁷

Perbandingan antara pembangunan sektor di perkebunan dan pabrik di Gempolkrep tidak diimbangi dengan pembangunan transportasi yang optimal. Pendistribusian dengan transportasi tradisional menimbulkan penumpukan komoditi di gudang sampai dengan pembuangan produk dari tanah akibat berjamur. Untuk mengatasi permasalahan transportasi, maka pihak Belanda mulai merencanakan untuk pembangunan moda transportasi kereta api sebagai sarana transportasi angkutan barang. Hal ini disebabkan kurang efisiennya menggunakan transportasi tradisional sebagai pengangkutan barang yang membutuhkan waktu yang lama.⁸

Perkembangan pabrik gula di pulau Jawa mencapai puncaknya tahun 1930-an dengan total 179 pabrik gula telah dibangun. Wilayah Jawa Timur memiliki jumlah pabrik terbanyak yakni 101 pabrik gula yang tersebar. Salah satu daerah yang memiliki pabrik gula banyak di Jawa Timur adalah Mojokerto. Setidaknya, pada awal abad ke 20, tercatat ada 12 Pabrik gula yang berdiri di wilayah Mojokerto. Salah satu pabrik gula terbesar yang ada di Mojokerto adalah Pabrik Gula Gempolkrep yang didirikan oleh Gerrit Eschauzier dan menandatangani kontrak pembangunan jangka panjang selama 25 tahun sejak berdiri.⁹

Beberapa nama pengelola yang ditunjuk menjadi kepala pabrik atau administratur Gempolkrep. Mereka antara lain JM. Acket, H. Costerus, Van Den

⁷ Reitsma, Thesis: "*Korte de Geschiedenis der Nederlandsch-Indische Spoor en Tramwegen*" (Weltevreden: G. Kolff, 1928). hlm 50

⁸ Roger Wiserman, Thesis: "*Three Crises : Management in the Colonial Java Sugar Industry 1880-1930*" (Adelaide: University of Adelaide, 2001), hlm 340

⁹ Catatan Arsip Ayuhanafiq "*Suikerlandia Kisah Pabrik Gula di Jawa Timur*"

Graff, Ir. Elfrink, WF. Gaymans, A dan tentunya GW. Eschauzier serta Pierre Eschauzier.¹⁰

Wilayah yang strategis pada Pabrik Gula Gempolkrep juga mendukung terjadinya distribusi dan produksi yang cepat pada wilayah Mojokerto dan sekitarnya. Beberapa contoh pengembangan kawasan di sekitar pabrik gula adalah perluasan kebun untuk penanaman tebu, menyambung rel kereta atau lori dari Pabrik Gula Gempolkrep ke rel kereta utama serta ke stasiun-stasiun seperti Sidoarjo dan Surabaya. Kemudian terdapat pengembangan kawasan hunian bagi para pekerja pabrik gula, dan pengembangan jalan lingkungan untuk keperluan logistik pabrik.¹¹

Berkembangnya infrastruktur di sekitar wilayah Pabrik Gula Gempolkrep dapat dilihat dari pemanfaatan lahan perkebunan tebu dan dibangunnya irigasi yang mendukung pertumbuhan tebu yang berkualitas. Sektor transportasi yang digunakan untuk pengangkutan dan pengiriman barang produksi gula. Peristiwa kesejarahan pabrik gula juga dapat dilihat dari seberapa penting yang melibatkan pabrik gula dalam memberi kontribusi distribusi dan produksi gula bagi kepentingan masyarakat di Mojokerto maupun wilayah Jawa Timur lainnya.¹²

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan memfokuskan kajian masalah pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi pabrik gula Gempolkrep sebelum adanya infrastruktur ?
2. Bagaimana pembangunan infrastruktur di sekitar pabrik gula Gempolkrep?
3. Bagaimana pengaruh infrastruktur terhadap jumlah produksi dan distribusi hasil panen tebu di PG Gempolkrep ?

¹⁰ *Ibid* hlm 8.

¹¹ Gordon Knight, *Narratives of colonialism: Sugar, Java and the Dutch*. (Commack: Nova science publisher, 2000). hlm 45

¹² Ahmad Romadon, "Perusahaan Kereta Api di Mojokerto Stroomtram Maatschapij di Masa Modernisasi kota di Jawa" Jurnal Unesa, Volume 10, no 1 tahun 2020. hlm 6

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak keberadaan pabrik gula Gempolkrep terhadap pembangunan Mojokerto dan menjelaskan pengaruh infrastruktur bagi distribusi dan produksi gula Gempolkrep. Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat lebih paham mengenai sejarah dan pentingnya infrastruktur pada produksi pabrik gula di Gempolkrep.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan infrastruktur irigasi dan transportasi kereta api yang berguna untuk menunjang produksi dan distribusi Pabrik Gula Gempolkrep. Perubahan sistem irigasi dan pengembangan transportasi kereta api berpengaruh terhadap penyediaan bahan produksi dan peningkatan distribusi gula di Pabrik Gula Gempolkrep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bacaan terhadap penelitian pabrik gula di wilayah Mojokerto dan juga berguna untuk penelitian tentang sejarah berkembangnya industri gula di Jawa Timur. Perkembangan infrastruktur Pabrik Gula Gempolkrep yang masih berfungsi sejak zaman Belanda ini ditinjau dari perspektif kesejarahan.

Penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk kepedulian akademisi dalam menjelaskan sejarah industri gula. Terutama membahas mengenai berkembangnya infrastruktur saluran irigasi dan transportasi kereta api yang ada di Desa Gempolkrep, Gedeg, Mojokerto.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto sebagai pembahasan utama karena pentingnya pembangunan infrastruktur pendukung seperti irigasi dan sistem transportasi kereta api sebagai sarana pendistribusian hasil produksi gula di Gempolkrep. Temporal yang dipilih adalah pada awal tahun 1890 dikarenakan tahun tersebut menjadi masa kejayaan dalam pembangunan infrastruktur di Gempolkrep oleh pemerintah Belanda.

Sementara itu, tahun 1933 dipilih sebagai akhir pembahasan karena terjadi penurunan industri gula akibat dari kurang maksimalnya kinerja infrastruktur dibidang transportasi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada abad ke 19 dijelaskan pada buku yang berjudul *Tipologi Kompleks Industri Gula di Jawa* bahwa perubahan sistem ekonomi dan administrasi di koloni-koloni Belanda, khususnya di Jawa. Keberadaan pabrik gula juga berkaitan dengan beberapa peristiwa seperti kebangkrutan perusahaan Belanda (*VOC*), maka dari itu dapat dilihat bahwa pentingnya peran pabrik gula pada masa kolonial di Jawa. Selain pabrik gula, Pemerintah Belanda juga membangun jalan raya pos pada masa itu guna memperlancar mobilitas dalam pengiriman logistik di kota-kota.¹³

Pabrik gula merupakan salah satu jenis pabrik yang berada di Hindia Belanda. Asal muasal pabrik gula, terutama di Pulau Jawa tidak lepas dari pengaruh kebijakan pada masa jajahan Belanda yaitu sistem tanam paksa. Keberadaan pabrik gula di Jawa Timur memiliki sejarah yang begitu panjang sehingga menjadikannya salah satu pabrik tertua di Mojokerto. Perkebunan merupakan hal terpenting dalam sistem ekspor dan impor perdagangan di Hindia Belanda. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk menyediakan komoditas sesuai yang laku di pasar dunia. Sistem perkebunan merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan komoditas sesuai yang diinginkan, terutama untuk komoditas ekspor.¹⁴

Sebagai pusat produksi gula, secara tidak langsung menyebabkan perkebunan dan juga wilayah Mojokerto yang dilewati Sungai Brantas akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri gula di wilayah Jawa Timur. Penduduk asing seperti Eropa, Tionghoa, dan Timur Asing banyak ditemui di kota ini karena wilayahnya yang memiliki infrastruktur dekat dengan wilayah Karesidenan Surabaya. Senada dengan fenomena industri gula tersebut, dalam tesisnya yang berjudul *Sejarah Kota Mojokerto 1918-1942* menjelaskan bahwa

¹³ Denis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). hlm 120

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2001). hlm 38
SKRIPSI PERKEMBANGAN INFRASTRUKTUR PABRIK GULA... FIRMANDA DWI S

pada abad ke 19 Kota Mojokerto saat itu baru saja dibentuk menjadi *Gemeente* menjadikannya salah satu kota tersibuk sebagai wilayah pabrik gula maupun administrasi di Jawa Timur. Wilayahnya yang strategis di antara jalur silang Jombang, Lamongan, dan Sidoarjo membuat Mojokerto sangat sibuk dalam pendistribusian gula maupun produksi.¹⁵

Menurut Purnawan Basundoro dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Kota*, ciri sebuah kota kolonial dinilai dari latar belakang kemakmuran dan kebudayaan yang ada. Sektor transportasi seperti di wilayah Mojokerto dalam perjalanan sejarah penting dalam memfasilitasi mobilitas penduduk dan pendistribusian barang jadi seperti pabrik gula yang banyak ditemui di Kota Mojokerto. Tercatat ada 12 pabrik gula di Mojokerto yang hampir semuanya menggunakan infrastruktur kereta api untuk mempercepat waktu pengiriman barangnya. Sejak saat itu konsesi untuk pembangunan kereta api diberikan kepada beberapa pihak salah satunya yakni konsesi izin trem perusahaan swasta *Modjokerto Stoomtram Maatschappij* pada *Gouvernement-besluit* tanggal 31 Desember 1895. Perusahaan ini melayani jasa angkutan barang maupun manusia.¹⁶

Ahmad Dimas Romadhon menuliskan perkembangan kereta api di Mojokerto pada artikel penelitian berjudul *Perusahaan Transportasi Modjokerto Stroomtram Maatchappij di Masa Modernisasi Kota-kota di Jawa Tahun 1896-1933*. Pembangunan transportasi trem di wilayah Mojokerto dan sekitarnya memberikan kontribusi terhadap perkembangan perdagangan wilayah tersebut. Dengan adanya kereta api ini, waktu yang dibutuhkan dalam pengiriman produksi gula menjadi sangat cepat daripada menggunakan lori yang ditarik oleh kuda ataupun kerbau. Mojokerto merupakan salah satu daerah produsen gula di Jawa Timur sehingga tidak heran sangat diandalkan produksi gulanya bagi wilayah yang membutuhkan distribusi gula di beberapa wilayah pelosok Jawa Timur. Transportasi kereta api juga membuktikan bahwasannya dengan adanya

¹⁵ Wiwik Yulianingsih, Thesis: *"Sejarah Kota Mojokerto 1918-1942"*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), hlm 74

¹⁶ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*. (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm 58
SKRIPSI PERKEMBANGAN INFRASTRUKTUR PABRIK GULA... FIRMANDA DWI S

infrastruktur pendukung ini, daerah yang tidak dapat di jangkau menjadi bisa ditempuh dengan adanya kereta.¹⁷

Pada kisaran tahun 1800-an, ratusan pabrik gula yang dibangun saat itu menjadikan Jawa sebagai pemasok gula terbesar kedua dunia setelah Kuba. Pabrik gula sangat menguntungkan pihak Pemerintah Belanda pada masa itu sehingga menjadi salah satu *industrial heritage* di Hindia Belanda yang sangat menjanjikan perkembangannya. Pendapat ini juga dibahas oleh Purwanto Setyo dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Identifikasi Pabrik Gula sebagai Industrial Heritage di Jawa* Perjalanan industri gula di Hindia Belanda mencapai puncaknya tahun 1930-an dengan 179 pabrik gula. Industri ini mengalami penurunan setelah 1930-an akibat turunnya harga gula sebagai imbas dari krisis keuangan dunia (*malaise*). Saat itu hanya tinggal 35 pabrik gula yang bertahan dengan produksi 500.000 ton gula/tahun.¹⁸

Industrialisasi merupakan bagian dari pembangunan. Di mana pun aktivitas membangun selalu menimbulkan risiko lingkungan. Kegiatan industri dapat menghasilkan limbah dari sisa hasil produksi yang dapat mencemari lingkungan. Limbah industri harus ditangani dengan tepat melalui rencana pengelolaan lingkungan sebelum dibuang ke lingkungan sekitar. Durrotul Chabibah dalam penelitian skripsinya yang berjudul *Fenomena Krisis Lingkungan pada Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto dalam Perspektif Politik Lingkungan* menjelaskan bahwa Pabrik Gula Gempolkrep yang berada di bawah naungan PTPN X. Mempunyai kapasitas produksi yang sangat besar, maka tidak mungkin juga apabila limbah yang dihasilkan tidak banyak dan tidak mencemari lingkungan sekitar dari pabrik tersebut.¹⁹

¹⁷ Ahmad Romadon, "Perusahaan Kereta Api di Mojokerto Stroomtram Maatschapij di Masa Modernisasi kota di Jawa" Jurnal Unesa, Volume 10, no 1 tahun 2020. hlm 8

¹⁸ Purwanto Nugroho, "Identifikasi Pabrik Gula sebagai Industri Heritage di Jawa". Jurnal UNS Vol. 18 Issue 1 April 2020, hlm 119

¹⁹ Durrotul Chabibah, Skripsi: "Fenomena Krisis Lingkungan pada Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Gempolkrep" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm 73

Perkebunan tebu yang diproduksi oleh Pabrik Gula Gempolkrep asalnya tidak hanya dari Mojokerto dan sekitarnya saja. Melainkan berasal juga dari daerah luar Mojokerto seperti Kabupaten Jombang dan sebagian Kabupaten Lamongan. Daerah-daerah luar Mojokerto memilih untuk melakukan penggilingan di Pabrik Gula Gempolkrep dikarenakan alat dan produksi yang dihasilkan oleh Pabrik Gempolkrep sangat banyak dan kualitasnya juga bagus. Pendapat ini didukung oleh penelitian Amalia Farra Sabrina dalam tesisnya yang berjudul *Kinerja Kelembagaan Agraris Tebu (Studi Kasus di Pabrik Gula Gempolkrep, Mojokerto, Jawa Timur)*. Kelembagaan agribisnis tebu di Pabrik Gula Gempolkrep yaitu lembaga yang bersifat makro terdiri dari Pabrik Gula Gempolkrep sendiri, petani tebu rakyat (PTR), bank pemberi kredit/bank pelaksana, koperasi dan APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat), sedangkan lembaga yang bersifat mikro yaitu PT. PTPN X (Persero), Dinas Perkebunan (Disbun) Provinsi Jawa Timur, Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Kabupaten Mojokerto, Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi Kabupaten Mojokerto, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Mojokerto, Distributor Pupuk KPTR Jatim, investor pembeli gula dan tetes, Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI), Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP) Yogyakarta serta Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan (BBP2TP) Surabaya.²⁰

Widiyah Ditha Prawesti dalam artikel penelitiannya yang berjudul “*Nasionalisasi Pabrik Gula Watoetoelis*” menjelaskan bahwa keterkaitan antara Pabrik Gula Gempolkrep dan Pabrik Gula Watoetoelis berdasarkan dari segi wilayah maupun bisnis dalam perindustrian sangat berkaitan satu sama lain. Masyarakat sekitar Pabrik Watoetoelis yang terkenal akan sigap dan berani dalam melakukan pengerjaan karena letak wilayah mereka yang berdekatan antara

²⁰ Amalia Sabrina, Thesis: “*Kinerja Kelembagaan Agraris Tebu*”. (Surabaya: UPN Jawa Timur, 2011), hlm 68

Mojokerto, Sidoarjo, dan Surabaya membuat kawasan Industri tersebut saling bekerja sama dalam memproduksi gula terbaik di Jawa Timur.²¹

Yuliana Nurliani Lukito dalam penelitian skripsi yang berjudul “*Tipologi Kompleks Industri Gula Pembentuk Rupa Kota Jawa Abad Ke-19*” menjelaskan bahwa gula merupakan komoditas ekspor Hindia Belanda yang merajai pasar dunia pada masa akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Jejak manis bisnis gula di Hindia Belanda memiliki perjalanan yang sangat panjang. Semula, industri ekspor gula Hindia Belanda dikontrol oleh badan usaha milik pemerintahan kolonial yakni *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) ditambah kerja sama dengan badan usaha lainnya seperti perusahaan pelayaran KPM. Pabrik gula, daerah perkebunan, pusat kota dan arsitektur yang baru mengubah rupa wilayah *hinterland* menjadi kota kolonial baru yang tumbuh pesat, apalagi dengan dibangunnya stasiun kereta api, pelabuhan, dan pusat pemerintahan.²²

1.7 Kerangka Konseptual

Infrastruktur merupakan segala jenis fasilitas yang diperlukan oleh masyarakat maupun sebuah industri untuk mendukung berbagai produktivitas sehari-harinya. Dengan adanya infrastruktur, baik itu fisik ataupun non fisik yang dibangun oleh pihak pemerintah atau perusahaan swasta dapat memecahkan permasalahan yang dibutuhkan.²³

Perkembangan infrastruktur yang ada di pabrik gula Gempolkrep menjadi fokus utama pembahasan penelitian ini. Terutama pada bidang irigasi dan juga distribusi hasil produksi gula. Irigasi merupakan upaya penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang perkebunan dalam pertumbuhan sebuah tanaman.²⁴

²¹ Widyah Prawesti, “*Nasionalisasi Pabrik Gula Watoetoelis*”. *Avatara Jurnal Sejarah* Vol.1 No 3, Oktober 2013. hlm 5

²² Yulia Lukito, Skripsi: “*Tipologi Kompleks Industri Gula Abad 19*” (Depok: Universitas Indonesia, 2016), hlm 47

²³ Imam Gunarto, *Infrastruktur ekonomi abad XIX : pembangunan Jalan Raya Daendels*. (Jakarta: Limas, 2012). hlm 34

²⁴ Abdullah Angoedi. *Sejarah Irigasi di Indonesia*, (Jakarta: ICID 1985), hlm 21.

Wilayah Gempolkrep yang memiliki lahan perkebunan tebu yang luas dan memerlukan sistem irigasi yang mumpuni untuk menghasilkan panen tebu melimpah. Gempolkrep mengalami permasalahan air ketika musim kemarau karena kekeringan yang melanda wilayah Mojokerto. Faktor tersebut yang menjadi solusi dibangunnya infrastruktur irigasi berupa pompa air maupun bendungan di tahun 1903 oleh pemerintah Belanda untuk memecahkan permasalahan di wilayah Gempolkrep saat kemarau tiba.

Perbedaan terjadi ketika telah dibangunnya infrastruktur irigasi dan pompa air di wilayah Gempolkrep. Hasil panen tebu mengalami kenaikan dan dapat membantu produksi gula yang ada di Pabrik Gempolkrep. Pada saat kemarau tiba pihak administrateur pabrik tidak khawatir karena telah dibangunnya irigasi dan bendungan di area lahan perkebunan.

Distribusi menjadi hal penting untuk industri gula karena penyaluran barang produksi memerlukan ketepatan waktu dan jangkauan wilayah yang luas. Dengan adanya permasalahan ini pemerintah Belanda bekerja sama dengan administrateur pabrik gula Gempolkrep untuk membangun moda transportasi kereta api.

Dengan dibangunnya kereta api ini dapat mempercepat distribusi menjadi 2 hari, sebelum adanya kereta sistem distribusi pabrik gula Gempolkrep menggunakan kerbau ataupun sapi. Karena wilayah yang dijangkau terlalu luas di beberapa wilayah Jawa Timur. Sistem transportasi tradisional seperti kerbau atau sapi tersebut akan membutuhkan waktu yang lama. Pembangunan moda transportasi kereta api dapat memangkas waktu dan memecahkan permasalahan untuk pengiriman produksi gula di Gempolkrep.

Dukungan pemerintah Belanda terhadap infrastruktur irigasi dan kereta api tersebut menjadikan pabrik gula Gempolkrep mengalami perkembangan yang signifikan baik produksi maupun distribusi. Pembangunan dua infrastruktur

pendukung tersebut menjadi solusi dari pemecahan masalah yang ada di Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto.²⁵

1.8 Metode Penelitian

1. Heuristik

Tahap ini merupakan tahapan awal dalam menyusun penelitian sejarah. Dalam pengumpulan sumber saya meminjam beberapa *copy* berkas arsip dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebanyak 27 lembar mengenai Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto. Selain dari ANRI, pencarian arsip juga dilakukan di perpustakaan Medayu Agung. Berdasarkan pencarian tersebut, ditemukan 4 arsip yang membahas mengenai perkebunan tebu dan manuskrip mengenai industri gula di Jawa Timur.

Manuskrip mengenai “Gula” yang dituliskan oleh Ir. Sarjadi Soelardi Hardjosoepoetro membahas mengenai perkembangan pabrik gula dari tahun ke tahun. Contohnya saja pada tulisannya yang bertahun 1907 menjelaskan bahwa semua perkumpulan di balai penelitian berfungsi menjadi satu dan selanjutnya dibiayai dan dikelola oleh *Vereniging het Proefstation voor de Java Suikerindustrie* (Perkumpulan Balai Penelitian Industri Gula di Jawa).

Sumber kedua yang diperoleh dari Perpustakaan Medayu Agung Surabaya adalah arsip tentang pusat penelitian dan perkembangan gula di Indonesia pada tahun 1887 hingga 1987 (100 tahun). Penelitian dari arsip P3GI ini membantu penelitian saya dalam mengungkap produksi yang dihasilkan oleh Pabrik gula Gempolkrep.

Sumber primer ketiga berupa arsip Belanda yang membahas mengenai perhitungan dan laporan pimpinan setiap penjaga wilayah perkebunan di Jawa Timur dibawah pengawasan Gubernur Jenderal di Jawa Timur. Setiap pimpinan

²⁵ Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. (Yogyakarta: LPPM Kristen Petra), hlm 87
SKRIPSI PERKEMBANGAN INFRASTRUKTUR PABRIK GULA... FIRMANDA DWI S

daerah diwajibkan memberikan laporan berupa perkembangan produksi yang dihasilkan pada setiap pabrik gula yang berdiri di seluruh Jawa Timur.

Selain catatan arsip, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat sumber lisan dalam penelitian ini. Adapun wawancara dilakukan dengan tiga orang narasumber, dengan rincian yang pertama adalah manajer PT PN X selaku induk pengawas Pabrik Gula Gempolkrep saat ini. Dalam wawancara tersebut, penulis mencoba menanyakan perihal pembangunan infrastruktur pada tahun 1890 hingga 1933 apa saja yang membuat produksi pabrik ini mengalami peningkatan. Kedua, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala bidang *quality control* Pabrik Gula Gempolkrep. Wawancara dengan narasumber kedua ini berfokus pada pertanyaan seputar seberapa bagus kualitas yang dihasilkan dalam produksi gula di Gempolkrep. Ketiga, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan seorang *railway fans* yang mengetahui sejarah perkeretaapian di Jawa Timur.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua dalam penelitian ini ialah kritik sumber. Pada tahapan ini, peneliti memilah beberapa sumber ke dalam verifikasi eksternal dan internal, mengenai sumber-sumber yang ditemukan sebelumnya. Pada verifikasi eksternal sumber yang ditemukan, sebagian besar sesuai dengan tahun penelitian yakni pada temporal 1890 hingga 1933. Arsip yang dipinjam dari ANRI maupun Perpustakaan Medayu Agung dan Arsip Jawa Timur sebagian sesuai dengan pembahasan yakni perkembangan infrastruktur yang ada di Pabrik Gula Gempolkrep.

Orisinalitas sumber yang ditemukan terbukti dari adanya beberapa nomor penyimpanan dan keaslian yang dimiliki oleh pihak penyimpanan arsip dari ANRI, Medayu Agung dan Perpustakaan Arsip Jawa Timur.

Verifikasi internal pada sumber bertujuan untuk mengetahui isi seperti keresmian sumber dan keaslian dalam pembahasan. Pada sumber yang ditemukan seperti manuskrip mengenai “Gula” yang dituliskan oleh Ir. Sarjadi Soelardi, arsip tentang pusat penelitian dan perkembangan gula di Indonesia pada tahun 1887

hingga 1987 dan perhitungan maupun laporan pimpinan setiap penjaga wilayah perkebunan di Jawa Timur dibawah pengawasan Gubernur Jendral di Jawa Timur, memiliki kesamaan dalam pembahasan yang sesuai dengan penelitian ini.

3. Eksplanasi.

Tahapan selanjutnya yaitu eksplanasi. Eksplanasi merupakan penafsiran makna fakta. Beberapa kebenaran fakta yang ada dalam arsip dan catatan yang ditemukan dapat dijelaskan bahwasannya perkembangan infrastruktur berpengaruh besar dalam percepatan produksi dan distribusi Pabrik Gula Gempolkrep Mojokerto.

Pembahasan perkebunan dan Pabrik Gula Gempolkrep, sistem pengairan atau yang sekarang disebut dengan irigasi juga dibahas dalam arsip yang mayoritas bahkan menggunakan bahasa Belanda tersebut. Karena tahun arsip yang tercantum adalah dari 1854 hingga 1933, peneliti hanya menulis dan menerjemahkan secara manual dan *online* arsip tersebut dari tahun 1890 hingga 1933 sesuai dengan fokus penelitian ini.

Manuskrip mengenai “Gula” menjelaskan rinci dari setiap tahunnya dituliskan beliau guna memperhatikan para pimpinan di masa lalu dan masa depan saat mereka mengatur perkembangan perkebunan gula di Jawa Timur.

Setiap pimpinan daerah diwajibkan memberikan laporan berupa perkembangan produksi yang dihasilkan pada setiap pabrik gula yang berdiri di seluruh Jawa Timur, agar lebih mudah untuk didata. Laporan Arsip ini berdasarkan tahun 1925 dari seluruh pimpinan wilayah pabrik gula.

Dari beberapa arsip tersebut kesesuaian pembahasan dan penelitian dapat mendukung penulisan ilmiah skripsi ini untuk mendeskripsikan bagaimana peran vital infrastruktur yang dibangun oleh Pemerintah Belanda pada waktu itu.

4. Historiografi.

Tahapan akhir dalam penelitian sejarah yaitu Historiografi. Metode ini merupakan penyajian hasil akhir dalam sebuah penelitian sejarah. Pada penelitian SKRIPSI PERKEMBANGAN INFRASTRUKTUR PABRIK GULA... FIRMANDA DWI S

ini, metode historis dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisis peristiwa sejarah dan disajikan dengan membuat rekonstruksi sejarah secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang mendukung fakta dalam kepenulisan Perkembangan Infrastruktur Pabrik Gula Gempolkrep ditahun 1890 hingga 1933.

Teknik pengumpulan data dimulai dari mewawancarai narasumber sejarah dan mengumpulkan arsip-arsip terkait tema penelitian. Sementara itu, teknik analisis data penelitian melalui beberapa langkah yaitu dengan merangkum data yang telah ditemukan, lalu dilanjutkan dengan *display* data hingga penarikan kesimpulan penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian mencakup beberapa bab yang terdiri dari:

Bab I terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan manfaat, Kerangka Konseptual, Metode, dan Sistematika Penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran pabrik gula secara umum namun juga dibahas secara khusus bagaimana sistem yang dilakukan oleh Pabrik gula Gempolkrep dijalankan secara singkat namun jelas. Rumusan masalah yang terdiri dari persoalan yang akan diangkat pada bab-bab berikutnya guna memenuhi laporan yang sedang diteliti. Sedangkan tujuan dan kerangka konseptual bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh penulis mengerti tentang judul dan tema yang sedang dikerjakan. Melalui metode dan sistematika dijelaskan secara jelas dan maksud dan tujuan sang peneliti terhadap judul yang diangkatnya.

Bab II merupakan bab yang membahas mengenai wilayah Mojokerto sebagai sentra perkebunan tebu di Jawa Timur, hal ini didukung dengan didirikannya 12 pabrik gula di Mojokerto oleh pemerintah Belanda pada waktu itu. Dalam bab ini terdiri atas empat sub bab. *Pertama*, Perkembangan pabrik gula di Mojokerto. *Kedua*, Berdirinya pabrik gula Gempolkrep tahun 1845. *Ketiga*, Produk pabrik gula Gempolkrep. *Keempat*, Penyediaan bahan baku tebu pada pabrik gula Gempolkrep.